

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Dalam memajukan perekonomian Indonesia, industri perbankan sangat mendominasi sektor keuangan (Hermanto & Nurhidayah, 2022). Industri perbankan mempunyai peranan yang sangat penting bagi perekonomian disuatu negara, dimana hampir setiap aspek kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari bank dan lembaga keuangan (Annisa & Widya Sari, 2023). Pada Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Bank disebutkan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Di tengah era revolusi industri 4.0, Indonesia resmi mengumumkan adanya kasus COVID-19 pada maret 2020. Pandemi COVID-19 telah berdampak pada semua sektor dan kegiatan ekonomi masyarakat di Indonesia, termasuk sektor perbankan (Hidayat et al., 2021). Hal tersebut membuat aktivitas perbankan akan berdampak pada kekuatan dan profitabilitas, serta menjadi ancaman karena sektor perbankan akan mengalami beberapa hal seperti menurunnya permodalan dan jumlah kredit yang disalurkan, meningkatnya pangsa kredit yang bermasalah, memburuknya efisiensi, berkurangnya laba, serta kemungkinan risiko yang muncul antara lain risiko kredit macet, risiko penurunan aset, risiko pasar, dsb., sehingga dampak dan risiko tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja dan profitabilitas perbankan (Putri & Marlius, 2023). Maka, industri perbankan

sangat terdampak besar dengan munculnya COVID-19 sehingga mempengaruhi kinerja keuangan.

Meskipun pandemi COVID-19 berdampak negatif terhadap kinerja keuangan, tetapi industri perbankan harus tetap mempertahankan bisnisnya. Saat ini banyak perbankan yang bertransformasi ke bank digital dikarenakan era revolusi 4.0 dan ditambah lagi dengan kondisi pandemi COVID-19. Pandemi COVID-19 yang tidak kunjung menurun memberikan dampak yang amat besar pada sektor ekonomi Indonesia, sehingga seiring berjalannya perkembangan teknologi dan inovasi hampir semua transaksi perbankan yang masih manual perlahan dialihkan kearah perbankan digital (Wulansari & Chandra, 2022). Hal tersebut menyebabkan adanya percepatan pertumbuhan teknologi dan informasi yang menuntut perusahaan untuk meningkatkan dan mengembangkan kinerja keuangan yang baik agar lebih mudah menghadapi persaingan bisnis dan tetap bisa mempertahankan bisnisnya.

Dengan pertumbuhan teknologi dan informasi tersebut selain dapat menjadi peluang, namun dapat juga menjadi ancaman bagi perbankan. Perbankan merupakan subsektor keuangan yang terkena dampak revolusi industri 4.0, hal ini bisa dilihat dari munculnya perusahaan *fintech* yang menjalankan bisnisnya seperti bank (Rosiana & Mahardhika, 2021). Maka dari itu, kinerja keuangan sangat dibutuhkan untuk menilai apakah suatu perusahaan perbankan tetap tegak menghadapi era revolusi industri 4.0 terutama disaat pandemi COVID-19. Maka dari itu diperlukan penjelasan yang terukur mengenai seberapa besar dampak

penerapan *Good Corporate Governance*, *Intellectual Capital*, dan *Loan to Deposit Ratio* dalam mempengaruhi Kinerja Keuangan.

Kinerja keuangan merupakan salah satu indikator untuk menilai efektifitas dan efisiensi suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan utamanya (Setyawan, 2019). Kinerja keuangan juga menjadi patokan utama untuk mengukur baik atau tidaknya kinerja keuangan perusahaan, hal tersebut dapat dilihat dari laporan keuangan (Prasetio & Rinova, 2021). Laporan keuangan menghasilkan informasi bagi pihak internal perusahaan dan pihak eksternal perusahaan untuk pengambilan keputusan yang tepat. Bagi pihak internal perusahaan, laporan keuangan dapat menjadi ukuran kinerja keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan. Dengan melihat kondisi keuangan perusahaan, pemilik dan karyawan dapat merencanakan hal apa yang harus dilakukan di masa depan dan apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak. Sedangkan bagi pihak eksternal perusahaan, laporan keuangan dapat membantu investor untuk menganalisis bagaimana performa dan kesehatan kinerja keuangan suatu perusahaan. Dengan informasi tersebut, investor dapat mengambil keputusan apakah mereka akan berinvestasi di perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan dihitung menggunakan rasio profitabilitas yaitu *Return on Asset* (ROA).

Kemudian permasalahan dalam kinerja keuangan perusahaan timbul akibat dari masalah keuangan yang berhubungan dengan kelangsungan hidup perusahaan sehingga dalam hal ini diperlukan penanganan yang baik dalam kegiatan

operasional dalam mencegah terjadinya kebangkutan perusahaan (Meilani & Helliana, 2022). *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan alat yang dapat digunakan untuk mencegah timbulnya konflik keagenan dengan mengawasi jalannya perusahaan agar manager bertindak sesuai dengan kepentingan para investor. Permasalahan keagenan dalam hubungannya antara pemilik modal dengan manager adalah bagaimana sulitnya pemilik dalam memastikan bahwa dana yang ditanamkan tidak diambil alih atau diinvestasikan pada proyek yang tidak menguntungkan sehingga tidak mendatangkan *return* (Asmapane et al., 2021). GCG sangat diperlukan untuk mengurangi permasalahan keagenan antara pemilik dan manager.

Salah satu contoh kasus *Bad Corporate Governance* yang pernah terjadi dalam industri perbankan di Indonesia yaitu pada Bank Century yang sekarang berganti nama menjadi Bank J Trust Indonesia. Menurut beritasatu.com Bank Century didirikan pada tahun 2004 dan merupakan hasil merger Bank CIC, Bank Pikko, dan Bank Danpa. Kemudian tahun 2008, Bank Century disebut mengalami masalah likuiditas, lalu para pejabat BI mendesakkan argumen sebagai bank gagal berdampak sistematis kepada kementerian keuangan dan pihak terkait lainnya. Dengan status tersebut, Bank Century mendapatkan dana talangan dari negara melalui Lembaga Penjamin Simpanan (LPS). LPS meyalurkan dana modal penyertaan total Rp 6,76 triliun ke Bank Century sampai dengan Juli 2009. Kemudian ditahun yang sama polisi dan jaksa melakukan penyidikan terpisah, diduga Bank Century dikorupsi oleh pemiliknya sendiri. Pada tahun 2009-2018,

polisi dan jaksa menetapkan beberapa pejabat menjadi tersangka atas kasus korupsi Bank Century tersebut.

Disela-sela penyidikan dan penetapan yang dilakukan oleh polisi dan jaksa, Bank Century melakukan perubahan manajemen serta berbagai upaya pemulihan dan penyehatan, bank ini resmi dijual oleh LPS kepada J Trust Co. Ltd. dengan harga Rp 4,41 triliun pada tanggal 20 November 2014. Setelah menjadi pemilik saham utama, J Trust melaksanakan pembenahan internal dan konsolidasi dengan berbagai perusahaan di bawah naungan J Trust. Pada RUPSLB tanggal 30 Maret 2015, rapat menyetujui perubahan nama menjadi PT J Trust Indonesia Tbk. untuk menyelaraskan identitas korporasi dengan kelompok usaha J Trust lainnya. Setelah mendapat persetujuan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia tanggal 7 April 2015, dan persetujuan OJK tanggal 21 Mei 2015, PT Bank J Trust Indonesia Tbk. resmi diumumkan ke publik pada 29 Mei 2015.

Dari kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa pengelolaan buruk internal Bank Century dan lemahnya fungsi pengawasan dari BI sebagai dalang di balik lengahnya lembaga legislatif negara dalam menanggapi kasus tersebut. Dan melalui kasus ini, pemerintah Indonesia menerapkan GCG demi mendukung perkembangan perekonomian Indonesia dan menjaga Indonesia dari krisis ekonomi dimana salah satu penyebabnya karena *Corporate Governance* yang buruk. GCG merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan kinerja keuangan, pada penelitian ini GCG akan diukur dengan menggunakan *Self Assessment* dalam menghitung peringkat nilai komposit. *Self Assessment*

merupakan penilaian sendiri terhadap masing-masing bank atas persetujuan dewan direksi dengan mengacu pada peringkat komposit pada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No 13/SEOJK.03/2017 (Sarra et al., 2022).

Namun, perusahaan yang ingin memperoleh keunggulan kompetitif, tidak bisa hanya mengandalkan penerapan GCG. Salah satu cara agar perusahaan dapat bertahan di tengah persaingan yang ketat yaitu dengan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Sumber daya yang dimaksud adalah aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tak berwujud (*intangible asset*). Sebagian besar perusahaan pada umumnya sudah mampu mengelola aset berwujudnya dengan baik, namun belum semua menyadari pentingnya mengelola aset tak berwujud. Pada era industri modern, fokus pengembangan bisnis tidak lagi berfokus pada mesin-mesin melainkan beralih pada kemampuan sumber daya manusia yang terus melakukan inovasi (Rahmatin & Kristanti, 2020). Para pelaku bisnis juga mulai menyadari bahwa kepemilikan aset tak berwujud lebih penting bagi perusahaan guna bertahan dan meningkatkan kemampuan bersaing di pasar sehingga perusahaan semakin menitikberatkan pentingnya aset tak berwujud.

Aset tak berwujud memiliki nilai jangka panjang, dimana aset tak berwujud juga biasa disebut sebagai aset intelektual, kekayaan intelektual, modal pengetahuan, dan modal intelektual. Kinerja keuangan menyajikan informasi yang diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi, dimana pada saat ini yaitu di era revolusi industri 4.0 telah dikendalikan oleh *Intellectual Capital* (Rini, 2020). Seiring berkembangnya teknologi, pengetahuan sumber daya manusia sebagai salah satu elemen berjalannya suatu kompetensi di dalam

perusahaan, menciptakan sistem ekonomi baru yang akan dapat mendorong berkembangnya teknologi informasi serta ilmu pengetahuan yang dapat menyebabkan timbulnya *intellectual capital* (Meilani & Helliana, 2022). Fenomena tersebut menjadi faktor penyebab banyaknya perusahaan saat ini yang mengubah pola dan strategi bisnisnya dari pola manajemen berbasis tenaga kerja (*labour based business*) menjadi manajemen berbasis pengetahuan (*knowledge based business*) sebagai cara untuk meningkatkan kinerja keuangan.

Aset berbasis pengetahuan merupakan salah satu komponen esensial bisnis dan sumber daya yang dinilai dapat memperoleh dan mempertahankan *competitive advantage* (keunggulan kompetitif) perusahaan secara berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran *knowledge asset* adalah *intellectual capital*. Tetapi pengukuran yang tepat belum dapat ditetapkan, berdasarkan PSAK 19 (revisi 2010) menyebutkan bahwa persyaratan dalam aturan tersebut sulit dipenuhi, sehingga sampai saat ini modal intelektual belum dapat dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan. kondisi ini tentu menyulitkan bagi (calon) investor untuk dapat melakukan analisis dan penilaian atas prospek perusahaan di masa yang akan datang berdasarkan potensi modal intelektual yang dimiliki. Berdasarkan hal tersebut menyebabkan informasi menjadi terbatas mengenai nilai aset yang belum dicatat sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Keterbatasan tersebut memungkinkan adanya kesenjangan informasi dalam laporan keuangan dan mengakibatkan pengambilan keputusan sulit dilakukan karena informasi mengenai kinerja keuangan kurang memadai.

Terbatasnya ketentuan standar akuntansi mengenai *Intellectual Capital* mendorong para ahli membuat model pengukuran dan pelaporan *Intellectual Capital*. Menurut (Gani, 2022) menyebutkan bahwa *Intellectual Capital* terdiri dari 3 bagian, yaitu *Human Capital* (HC), *Structural Capital* (SC), dan *Customer Capital/Capital Employed* (CE). Penelitian ini menggunakan salah satu model yang sangat populer di berbagai negara yaitu *Value Added Intellectual Coeficient* (VAIC™) yang dikemukakan oleh PULIC (1998).

Selain GCG dan IC, faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan yakni *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 12/19/PBI/2010, LDR adalah rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga terhadap dana pihak ketiga yang digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank. Risiko likuiditas dapat terjadi dikarenakan penyaluran dana dalam bentuk kredit lebih besar daripada deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank, sehingga menimbulkan resiko yang harus ditanggung oleh bank yaitu ketidakmampuan bank dalam memenuhi kebutuhan transaksi dan kewajiban bank dengan jatuh tempo tidak lebih atau kurang dari satu tahun (Wibowo et al., 2020).

Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk meneliti hubungan antara *Good Corporate Governance*, *Intellectual Capital*, dan *Loan to Deposit Ratio* terhadap Kinerja Keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pracoyo & Ladjadjawa, 2022) dan (Salina et al., 2021) menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* memiliki hasil positif dan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Berbeda dengan penelitian (Sheilla & Dharmastuti, 2018) yang menyatakan

bahwa *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nawaz, 2019) dan (Meilani & Helliana, 2022) menyatakan bahwa *Intellectual Capital* memiliki hasil positif dan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Berbeda dengan penelitian (Aziz et al., 2021) yang menyatakan bahwa variabel *Intellectual Capital* tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pracoyo & Ladjadjawa, 2022) dan (Hidayanty & Nizarudin, 2023) menyatakan bahwa variabel *Loan to Deposit Ratio* memiliki hasil positif dan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Berbeda dengan penelitian (Wibowo et al., 2020) yang menyatakan bahwa variabel *Loan to Deposit Ratio* tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian (Simamora & Sembiring, 2019) yang berjudul “Pengaruh *Intellectual Capital* dan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015”. Keterbatasan pada penelitian sebelumnya ialah penelitian sebelumnya menggunakan sampel penelitian sebanyak 23 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015. Kontribusi pada penelitian ini yaitu pertama menggunakan objek penelitian pada perusahaan sektor financial sub-sektor perbankan (KBMI III dan KBMI IV) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017–2022. Kedua, penelitian ini menambahkan variabel independen yaitu *Loan to Deposit Ratio*. Ketiga, penelitian ini menambahkan *Total Asset* sebagai variabel kontrol yang digunakan

untuk mengetahui adanya pengaruh terhadap variabel bebas dan menguji apakah *Total Asset* dapat memperkuat atau memperlemah variabel *Good Corporate Governance*, *Intellectual Capital*, dan *Loan to Deposit Ratio*.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik ingin membuat penelitian yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Intellectual Capital*, dan *Loan to Deposit Ratio* terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor *Financials* sub-sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017–2022”. Diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu memberikan wawasan, pengetahuan, dan pandangan baru kepada peneliti dan pembaca dalam industri perbankan.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Intellectual Capital*, dan *Loan to Deposit Ratio* terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017–2022.

Kurangnya penerapan GCG menyebabkan pemicu utama terjadinya skandal keuangan. Kasus penipuan, penggelapan, pembobolan, dan korupsi yang dilakukan oleh oknum bank itu sendiri banyak terjadi di dalam perbankan Indonesia. Penerapan GCG di dalam perbankan diharapkan dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan (Sejati, 2022). Kemudian dengan adanya *Intellectual Capital* menjadi salah satu sumber daya yang sangat penting untuk dimiliki oleh perusahaan sektor perbankan karena peran manusia sangat krusial,

maka diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas demi meningkatkan kinerja keuangan. Serta permasalahan yang mungkin akan dihadapi oleh perbankan adalah bank tidak memiliki kemampuan untuk mengetahui secara pasti kapan dan berapa jumlah dana yang akan diambil oleh para nasabah. Oleh sebab itu, dalam mengelola bank dibutuhkan *Loan to Deposit Ratio* untuk menentukan ketahanan, pengembangan, dukungan, dan pelaksanaan industri perbankan (Pracoyo & Ladjadjava, 2022). Maka dengan permasalahan tersebut peneliti ingin menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance*, *Intellectual Capital*, dan *Loan to Deposit Ratio* terhadap Kinerja Keuangan.

### 1.3. Perumusan Masalah

1. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor *Financials* sub-sektor Perbankan Periode 2017-2022?
2. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor *Financials* sub-sektor Perbankan Periode 2017–2022?
3. Apakah *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor *Financials* sub-sektor Perbankan Periode 2017–2022?

### 1.4. Pembatasan Masalah

1. *Good Corporate Governance* sebagai variabel independen menggunakan proksi Nilai Komposit *Self Assessment* GCG dengan alasan karena dengan perhitungan tersebut lebih mencerminkan tinggi rendahnya pelaksanaan GCG. Variabel independen *Intellectual Capital*

terbatas pada *Value Added Human Capital*, *Structural Capital Value Added*, dan *Value Added Capital Employed*.

2. Variabel dependen diproksikan dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA) dengan alasan ROA merupakan salah satu indikator keuangan yang baik karena dapat menggambarkan keseluruhan dari laporan keuangan.
3. Variabel kontrol yang digunakan yaitu Total Aset, penelitian ini menggunakan variabel kontrol dengan tujuan untuk mengetahui faktor lain diluar variabel independen dan variabel dependen.
4. Objek yang digunakan pada penelitian ini yaitu perusahaan sektor *financials* sub-sektor perbankan pada KBMI III dan KBMI IV yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempublikasikan laporan keuangannya serta memiliki kelengkapan data pada periode 2017–2022.

### **1.5. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menguji dan menganalisis apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor *Financials* sub-sektor Perbankan Periode 2017–2022.
2. Untuk menguji dan menganalisis apakah *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor *Financials* sub-sektor Perbankan Periode 2017–2022.
3. Untuk menguji dan menganalisis apakah *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor *Financials* sub-sektor Perbankan Periode 2017–2022.

## 1.6. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi dan menambah wawasan peneliti dan diharapkan pula dapat dijadikan sebagai acuan terhadap penelitian selanjutnya. Dan khususnya untuk perusahaan sektor *Financials* sub-sektor perbankan, semoga dengan adanya penelitian ini dapat memberikan masukan yang bermanfaat dimana dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

### 2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai salah satu landasan pengembangan dan pengoptimalan kinerja keuangan bagi perusahaan pada sektor *Financials* sub-sektor perbankan secara lebih lanjut untuk kedepannya. Dan bisa menjadi nilai tambah dalam hal pengetahuan ilmiah di bidang akuntansi.

## 1.7. Sistematika Penelitian

### 1. BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama ini penulis akan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

### 2. BAB II LANDASAN TEORI

Bab kedua ini penulis akan menjelaskan mengenai tinjauan pustaka dengan menguraikan teori serta definisi yang akan digunakan pada

penelitian ini dan pada bab ini juga akan membahas kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

### **3. BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ketiga ini penulis akan menjelaskan mengenai objek penelitian, desain penelitian, metode pengambilan sampel, variabel dan operasional variabel, teknik pengolahan dan analisis data, serta teknik pengujian hipotesis yang akan digunakan dalam melakukan analisis masalah pada penelitian.

### **4. BAB IV HASIL PENELITIAN**

Bab keempat ini penulis akan menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang meliputi kesesuaian dengan landasan teori, argumentasi penelitian, dan perbandingan dengan hasil penelitian sebelumnya.

### **5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab kelima ini penulis akan menjelaskan mengenai kesimpulan yang berisi ringkasan dari bab-bab terdahulu dan jawaban atas perumusan masalah kemudian terdapat saran dari penulis.